

PERENCANAAN STRATEGIS PENJAMINAN MUTU DAN KINERJA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Asykriyah Laily Rizki¹, Samsul Susilawati²

Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang^{1,2}

Email: asykriyahlailirizki@gmail.com¹, susilawati@pips.uin-malang.ac.id²

Keywords

strategic planning, quality assurance, institutional performance, Islamic education.

perencanaan strategis, penjaminan mutu, kinerja lembaga, pendidikan Islam.

Abstract

Planning strategies play a fundamental role in ensuring the quality and improving the performance of Islamic educational institutions amidst the dynamics of change and increasingly complex demands for quality education. This study aims to examine the role of planning strategies in ensuring educational quality and ensuring its impact on the performance of Islamic educational institutions. The research method used is a qualitative approach with a library research method, through analysis of various literature sources in the form of books, scientific journals, and relevant documents related to planning strategies, educational quality, and institutional performance. The results of the study indicate that planning strategies function as a primary instrument in formulating the vision, mission, objectives, and strategies of Islamic educational institutions in a systematic and directed manner. The implementation of planning strategies integrated with a quality assurance system can increase the effectiveness of the educational process, strengthen the culture of quality, and encourage continuous improvement in institutional performance. Thus, planning strategies are not only administrative documents, but also serve as an operational basis for managing the quality and performance of Islamic educational institutions.

Perencanaan strategis memiliki peran fundamental dalam menjamin mutu dan meningkatkan kinerja lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan dan tuntutan kualitas pendidikan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perencanaan strategis dalam penjaminan mutu pendidikan serta implikasinya terhadap kinerja lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan perencanaan strategis, mutu pendidikan, dan kinerja lembaga. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan strategis berfungsi sebagai instrumen utama dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta strategi lembaga pendidikan Islam secara sistematis dan terarah. Implementasi perencanaan strategis yang terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu mampu meningkatkan efektivitas proses pendidikan, memperkuat budaya mutu, serta mendorong peningkatan kinerja lembaga secara berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan strategis tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi landasan operasional dalam pengelolaan mutu dan kinerja

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Fokus utamanya adalah membimbing setiap individu untuk memahami, menerapkan, serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kepribadian secara keseluruhan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan manajemen yang terorganisir, efektif, dan efisien. Instrumen yang paling penting dalam upaya tersebut yaitu perencanaan strategis, yang berfungsi sebagai pedoman menentukan langkah-langkah operasional pendidikan. Lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan mengantisipasi tantangan dimasa depan melalui perencanaan yang matang (Syafaruddin, n.d.).

Rencana strategis membantu setiap penyelenggara lembaga dalam upaya untuk menjalankan program dan kegiatan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban, terutama untuk mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi yang akan dicapai dalam lima tahun ke depan. Rencana strategis adalah inti dari manajemen strategis. (Syafaruddin, S., Mesiono, M., & Siahaan, 2020) Kesadaran masyarakat Indonesia yang mana akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM menyongsong masa depan yang lebih baik kini makin terasa. Lembaga Pendidikan Islam sebagai wadah untuk mengembangkan institusi Islam, melalui upaya atau program kegiatan yang terorganisir dan teroganisir dengan baik dengan mengikuti khirarki dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan (Zulfa, F., Jahari, J., & Heris Hermawan, 2021).

Lembaga Pendidikan Islam harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan ditengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini (Muslih, M., & Kholis, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki standar kualitas. Untuk mencapai tujuan ini, lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumber daya pendidikan, termasuk sumber daya manusia dan sarana dan prasarana fisik. Sebelum melakukan aktivitas organisasi, yang paling utama manajer yang memutuskan tentang apa dan kapan yang harus dilaksanakan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melaksanakan. Dari

pertanyaan tersebut maka, perencanaan yang menjawabnya, sebagai penentu sasarannya. Perencanaan merupakan bentuk dari salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin lembaga untuk mengambil sebuah keputusan (Hindun, 2018).

Perencanaan tidak hanya dilihat secara terpisah, melainkan sebagai fondasi yang mendukung pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan memiliki peran penting dalam membimbing dan menyatukan berbagai elemen manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan adalah komponen penting dari manajemen yang harus dilakukan oleh setiap organisasi. Robbins dan Mary Coulter mengatakan bahwa perencanaan mencakup banyak hal penting, seperti menetapkan tujuan organisasi, membuat strategi komprehensif untuk mencapai tujuan tersebut, dan membuat rangkaian rencana terperinci untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan tindakan di dalam organisasi (Aisyah, J. N., Alfi Aulia, M., Ayuni, Q., & Mualimin, 2024).

Sejauh mana sebuah organisasi dapat mengelola seluruhnya sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Potensi terbaik dari tenaga pengajar, siswa, proses belajar, fasilitas, dana, dan hubungannya dengan masyarakat. dalam hal itu kesempatan sebuah Institusi pendidikan Islam harus mampu mengadopsi paradigma pendidikan baru yang berfokus pada kualitas setiap aktivitas yang berhubungan pada semuanya yang mengarah pada peningkatan mutu di dalamnya. Tegasnya mutu adalah ketika jasa dan hasilnya memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan pelanggan baik sekarang maupun yang akan datang (Syafaruddin, S., Mesiono, M., & Siahaan, 2020).

Anggota yang memiliki komitmen tinggi akan berusaha maksimal demi kemajuan organisasi, berkonsentrasi pada tujuan organisasi dan mempertahankan nilai-nilai yang ada. Mereka akan aktif terlibat dalam upaya memajukan organisasi, dan mereka akan siap memberikan kontribusi terbaik mereka karena mereka merasa memiliki organisasi. Rasa kepemilikan yang kuat membuat mereka lebih siap untuk bertanggung jawab, karena mereka merasa memiliki organisasi (Oktaviana, E., & Sintani, 2022). Dengan demikian, peningkatan kinerja organisasi secara tidak langsung akan terjadi karena anggotanya merasa memiliki peran yang penting. Kinerja organisasi yang mengacu pada seberapa inovatif, efisien dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Kinerja dianggap positif dan berhasil ketika berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang mencerminkan kemampuan dan pengalaman individu yang dilakukan (Aisyah, J. N., Alfi Aulia, M., Ayuni, Q., & Mualimin, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dirumuskan pada fokus kajian pada bagaimana institusi pendidikan dapat dikelola secara terarah, berkualitas, dan berdaya guna untuk mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu perlu adanya perumusan masalah yang lebih jelas, yaitu: 1) Apa peran perencanaan strategis dalam membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan mencetak generasi yang berkualitas?, 2) apa pengertian dan ruang lingkup dari mutu pendidikan?, 3) dan apa kinerja lembaga itu?. Pemaparan ini bertujuan memberikan manfaat sebagai rujukan konseptual, dan praktis dalam memahami upaya sistematis peningkatan mutu dan kinerja lembaga pendidikan islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekstriptif, yaitu kajian pustaka *library research*. Penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perilaku, padangan, dan pengalaman manusia serta bagaimana faktor sosial dan budaya membentuk hal-hal tersebut (Al Ghiffari, H., Siregar, E. J., Fadillah, A., Verhan, S. P., & Akmalia, 2024). Sumber data dan hasil yang di paparkan dalam tulisan ini ini diperoleh dari study research atau yang dikenal dengan kajian pustaka. Sumber dan refrensi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa jurnal, buku, artikel dan sumber literatur lainnya. Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah perencanaan strategi penjaminan mutu dan kinerja lembaga pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran Perencanaan Strategis dalam Lembaga Pendidikan

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai serta menentukan cara dan sumber daya yang dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efesien . Dalam perencanaan, terdapat tiga kegiatan utama yang meskipun dapat dibedakan namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yaitu (1) merumuskan tujuan hendak dicapai (2) memilih program yang sesuai guna mewujudkan tujuan tersebut dan (3) mengidentifikasi serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang jumlahnya terbatas (Fattah, 2009).

Pada dasarnya, perencanaan adalah suatu proses yang terdiri dari berbagai tindakan, seperti berpikir, mempertimbangkan, memilih, dan menetapkan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pada dasarnya

adalah proses memilih berbagai strategi dan alternatif untuk mencapai tujuan, serta kegiatan untuk secara teratur memantau dan mengevaluasi hasilnya (Ridwan, R., Hanim, Z., & Misnawati, 2023). Oleh karena itu, data dan informasi diperlukan untuk perencanaan agar keputusan yang dibuat tetap relevan dengan masalah yang mungkin muncul di masa depan. Perencanaan yang tepat seharusnya mempertimbangkan kondisi yang akan datang sehingga keputusan dan tindakan dapat dilakukan dengan efektif (Dhuka, 2022).

Dalam lembaga pendidikan Islam, perencanaan strategis berfungsi sebagai alat penting untuk menjamin kualitas karena menjadi dasar untuk menetapkan standar kualitas, tujuan, dan program peningkatan kualitas terarah dan berkelanjutan. Perencanaan strategis menerjemahkan nilai-nilai keislaman, tujuan lembaga, dan persyaratan kualitas pendidikan ke dalam kebijakan operasional, indikator kinerja, dan mekanisme evaluasi. Oleh karena itu, penjaminan mutu dirancang, diukur, dan berfokus pada peningkatan berkelanjutan daripada secara intrinsik (Zulkarnain, Z., Warlizasusi, J., Apriani, E., Karolina, A., & Sihombing, 2024). Perencanaan strategis juga memastikan integrasi antara kualitas akademik dan pembentukan karakter Islami, sehingga seluruh program pendidikan, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi kinerja bergerak selaras dengan tujuan lembaga.

Perencanaan strategi dibagi menjadi tiga macam yaitu perencanaan makro, meso dan mikro. Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai tujuan itu pada tingkat nasional (Rahman, A., & Syamsuddin, 2022). Perencanaan Meso yaitu kebijakan yang telah ditetapkan dalam tingkat makro, kemudian dijabarkan dalam program-program bersekala kecil. Pada tingkat ini perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan departemen atau uni-unit (intermediate unit) perencanaan mikro diartikan sebagai pada tingkat operasional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang ditetapkan dalam perencanaan makro dan meso, contohnya perencanaan mikro yaitu kegiatan belajar mengajar (Saepulloh, A. F., Arul, A., & Khana, 2024).

Terdapat tiga jenis perencanaan strategi: perencanaan strategis (strategic), perencanaan koordinatif (managerial), dan perencanaan operasional. Perencanaan jangka panjang sering disebut sebagai perencanaan strategis. Tujuan perencanaan

koordinatif (managerial) adalah untuk mengatur bagaimana tindakan dilakukan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Jenis perencanaan ini biasanya lebih terperinci dan menggunakan data statistik, tetapi kadang-kadang juga melibatkan pertimbangan logis dan seluruh aspek operasional suatu sistem, serta mematuhi kebijakan perencanaan strategik yang sudah ditetapkan. Namun, sebagai hasil dari perencanaan strategik, perencanaan operasional berpusat pada pelaksanaan di lapangan. Perencanaan ini lebih spesifik dan memberikan arahan langsung tentang cara melakukan program atau proyek tertentu dengan aturan, prosedur, dan ketentuan yang telah didefinisikan secara jelas (Fattah, 2009).

Perencanaan strategis sangat penting untuk menjamin kualitas institusi pendidikan Islam karena didalam dokumen perencanaan strategis menetapkan standar kualitas pendidikan, indikator capaian, dan mekanisme implementasi yang sistematis untuk memastikan bahwa semua kegiatan sekolah atau madrasah berjalan dengan terencana dan terukur. Untuk menjadikan proses perbaikan mutu bukan sekadar kebijakan administratif tetapi menjadi budaya kerja yang konsisten, perencanaan strategis menyediakan kerangka kerja yang menghubungkan antara visi-misi organisasi dengan pelaksanaan program peningkatan mutu, termasuk penetapan strategi berbasis kebutuhan, dan evaluasi berkelanjutan (Saputra, A., Ilham, Bahri, A., & Hidayatullah, 2025).

2) Mutu Pendidikan, Pengertian dan Ruang Lingkup

Secara umum, mutu merupakan keseluruhan gambaran serta karakteristik suatu barang atau jasa yang mencerminkan kemampuandalam memenuhi kebutuhan, baik yang diharapkan maupun yang tersirat. Dalam ranah pendidikan mutu mencakup tiga aspek utama yaitu input, proses dan output pendidikan (Depdiknas, 2003). Input pendidikan mencakup segala sesuatu yang harus tersedia agar proses pembelajaran dapat berjalan. Hal ini meliputi sumber daya, perangkat lunak, serta harapan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan (Kusnandi, 2017).

Input sumber daya terdiri dari sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru (termasuk guru BK), karyawan, dan siswa, serta sumber daya lainnya, seperti sarana, prasarana, dana, dan bahan. Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, regulasi, uraian tugas, rencana, dan program kerja. Sedangkan input berupa harapan mencakup visi, misi, tujuan, dan target yang ingin dicapai sekolah. Kesiapan input menjadi faktor penting agar proses pendidikan berlangsung optimal. Oleh karena itu,

mutu input dapat dilihat dari tingkat kesiapan yang dimilikinya: semakin siap input yang ada, semakin tinggi pula kualitasnya (Kusnandi, 2017).

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha untuk mengubah input menjadi output sesuai dengan yang diharapkan. Dalam lingkup pendidikan mikro, seperti di sekolah, proses ini mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, kegiatan belajar mengajar, serta monitoring dan evaluasi. Di antara semua itu, proses belajar mengajar memiliki peran paling penting. Suatu proses dikatakan bermutu apabila terdapat koordinasi, penyesuaian, dan penyatuan berbagai input sekolah seperti guru, siswa, kurikulum, dana, serta sarana prasarana secara selaras sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menumbuhkan motivasi dan minat belajar, serta benar-benar memberdayakan peserta didik. Hal ini berarti peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan guru, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting, mampu belajar bagaimana cara belajar sehingga menjadi pembelajar sejati (Kusnandi, 2017). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia pada dasarnya merupakan akumulasi dari endahnya kualitas pendidikan di tingkat sekolah. Berikut ini berbagai faktor yang menyebabkan penurunan mutu pendidikan nasional diantaranya sebagai berikut (Kusnandi, 2017) :

a. Rendahnya kualitas sarana fisik

Dalam hal sarana fisik, masih banyak sekolah dasar yang kondisi gedung rusak, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, perpustakaan yang tidak memadai, selain itu laboratorium yang belum memenuhi standar, penggunaan teknologi informasi masih terbatas, bahkan terdapat sekolah yang sama sekali tidak memiliki gedung sendiri, perpustakaan, maupun laboratorium.

b. Rendahnya kualitas guru

Keadaan guru di Indonesia juga perlu diperhatikan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan

pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

c. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Dengan pendapatan yang kurang layak, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan seperti mengajar di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang dan sebagainya. Kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih mencapai taraf ideal.

d. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 jutasiswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa). Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut

e. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Menurut data Balitbang Depdiknas, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

f. Mahalnya biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk men-*justifikasi* mahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga

Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Tetapi persoalannya siapa yang seharusnya membayarnya? Pemerintahlah sebenarnya yang berkewajiban untuk menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab. Padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi pemerintah untuk ‘cuci tangan’.

Strategi adalah proses penetapan tujuan jangka panjang suatu lembaga serta Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya, dengan disertai pengalokasian sumber daya yang tersedia agar tujuan tersebut dapat terealisasi secara efektif dan efisien (Kusnandi, 2017). Penentuan tujuan dan aktivitas yang dilakukan saat ini yang ada dan kondisi yang akan dicapai masa depan sebagai tujuan. Terdapat tiga perencanaan strategis berhubungan dengan peningkatan mutu sekolah antara lain strategi yang menekankan pada hasil (*the output oriented strategy*), strategi yang menekankan pada proses (*the process oriented strategy*) dan strategi komprehensif (*comprehensive strategy*) (Kusnandi, 2017). Adapun strategi peningkatan mutu di sekolah mencakup membangun kapasitas level birokrat, sekolah dan kelas (Kusnandi, 2017):

1. Membangun kapasitas level birokrat

Membangun kapasitas (*capacity building*) merupakan upaya menciptakan peluang bagi setiap individu untuk memperoleh manfaat melalui kerja sama dalam suatu sistem kerja yang baru (Harris, A., & Lambert, n.d.). Konsep ini menekankan pada kerja sama sebagai prinsip dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. *Capacity building* yang diperlukan mencakup tiga hal; a) pengembangan nilai-nilai atau budaya kerja yang menjadi jiwa pelaksanaan kegiatan, b) infrastruktur yang menjadi landasan untuk melaksanakan kerja, dan c) pengembangan tenaga pendidik, khususnya guru, sebagai intipelaksana kegiatan yang harus dilaksanakan. Membangun kapasitas level birokrat berarti mengembangkan suasana kerja di kalangan staf dan pegawai kantor pendidikan di segala jenjang, yang menekankan pada penciptaan kondisi kerja yang didasarkan pada saling percaya mempercayai untuk dapat melayani sekolah sebaik mungkin, agar sekolah dapat mengelola proses belajar mengajar (PBM) dan meningkatkan mutunya masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

2. Membangun kapasitas level sekolah

Membangun kapasitas berarti membangun kerjasama, membangun trust, dan membangun kelompok atau masyarakat sehingga memiliki persepsi yang sama dan dapat bekerjasama untuk mewujudkan tujuan itu. Membangun kapasitas diarahkan pada sekolah sebagai suatu system dan juga level kelas sebagai inti dari sekolah. Secara teoritis dalam membangun kapasitas sekolah ada beberapa konsep yang diidentifikasi oleh Hopkins & Jackson, yaitu : pertama, dalam membangun kapasitas sekolah individu memegang peranan penting. Individu dalam hal ini bisa kepala sekolah, guru ataupun siswa. Kedua, hubungan dan kaitan kerja diantara individu yang dirangkum dalam suatu aturan sehingga mereka dapat bekerja sebagai suatu tim yang solid. Ketiga , terdapat suatu system dan mekanisme yang mendorong dan memfasilitasi terjadinya kesatuan kerja dan jaringan kerja internal yang akan meningkatkan kemampuan individu dan kualitas kerjasama. Keempat, keberadaan pemimpin yang mampu mengembangkan nilai-nilai, kultur, trust, keutuhan social, dan kebersamaan yang tulus.

3. Membangun kapasitas level kelas

Inti dari mutu pendidikan terletak pada apa yang terjadi di ruang kelas. Meningkatkan mutu sekolah pada intinya berujung pada peningkatan mutu belajar mengajar di ruang kelas. Oleh karenanya, membangun kapasitas sekolah harus membangun kapasitas kelas. Kapasitas kelas merupakan proses yang memungkinkan interaksi akademik antara guru dan siswa, dan antara komponen di sekolah yang berlangsung secara positif. Interaksi antar guru dan siswa merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Interaksi memiliki dua macam sifat, yakni: sifat positif dan negatif. Interaksi yang positif akan melahirkan energi yang positif yang akan mendukung peningkatan mutu. Sebaliknya interaksi negative akan menghasilkan dampak negatif bagi upaya peningkatan mutu. Dengan demikian, kepala sekolah harus melakukan rekayasa agar di kelas muncul interaksi guru dan siswa yang bersifat positif. Beberapa hal yang berkaitan erat dengan pembangunan kapasitas level kelas antara lain; a) memahami hakekat proses belajar mengajar, b) memahami karakteristik kerja guru, c) mengembangkan kepemimpinan pembelajaran, d) meningkatkan kemampuan mengelola kelas, e) tantangan guru.

Untuk menentukan jalan, tujuan, dan indikator kualitas yang akan dicapai organisasi, perencanaan strategis adalah langkah awal. Ini melibatkan analisis kebutuhan internal dan eksternal, pembentukan visi dan misi, dan penetapan strategi

yang relevan untuk memastikan bahwa semua program pendidikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Organisasi dapat membuat sistem penjaminan mutu yang berkesinambungan dengan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Ini akan membuat proses pembelajaran dan layanan pendidikan lebih terukur dan terarah. Penerapkan perencanaan strategis yang efektif secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggabungan prosedur operasional standar (SOP), evaluasi berkala, dan kerja sama antara pimpinan dan staf untuk memenuhi standar mutu yang relevan (Azhar, M., Syarif, M., & Rahman, 2024). Penjaminan kualitas pendidikan yang berjalan berdasarkan dokumen data perencanaan strategis akan berdampak langsung pada kinerja lembaga pendidikan.

Perencanaan strategis lembaga pendidikan Islam merupakan bagian penting dari implementasi penjaminan mutu tersebut. Setiap strategi untuk meningkatkan kualitas, mulai dari penetapan standar, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, dirancang dan dijalankan sesuai dengan kebijakan strategis yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan strategis berfungsi sebagai kerangka pengendali yang memastikan bahwa penjaminan mutu dilakukan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan strategis dapat membantu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan penjaminan mutu ke dalam perencanaan strategis memiliki konsistensi implementasi program yang lebih baik, serta capaian mutu dan kinerja yang lebih optimal (Rahman, A., & Syamsuddin, 2022).

3) Kinerja Lembaga Pendidikan

Suatu Proses pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga proses tersebut dapat mengantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya secara optimal. Mutu output lembaga terlihat dari capaian belajar yang tinggi, baik pada aspek akademik maupun non akademik. Outcome dianggap berkualitas apabila lulusan lembaga cepat terserap didunia kerja atau institusi lain yang membutuhkan, serta memperoleh kepuasan dari pemangku lembaga (stakeholders) terhadap kemampuan dan kinerja lulusan (Muthohar, 2013). Untuk mencapai prestasi tersebut tentu memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, terprogram dan didukung oleh segenap komponen lembaga. Kata kunci yang terkait dengan upaya tersebut adalah kinerja. Setiap lembaga pasti menginginkan survive ditengah kompetisi yang semakin ketat,

untuk bisa bertahan maka suatu lembaga harus membangun kinerja yang maksimal. Kinerja yang maksimal akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap lembaga, jika dinilai baik maka konsumen akan bertahan bahkan mempromosikan kepada yang lain, namun jika dirasa kurang maka produk akan ditinggalkan.

Menurut Oxford Dictionary, kinerja (*performance*) merupakan suatu tindakan proses. Kinerja sendiri merupakan suatu konstruk, yang mana para ahli mendefinisikannya dengan banyak sudut pandang yang berbeda. Kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi yang dituangkan dalam perencanaan strategis (Moeheriono, 2010). Stone dan Freeman mengemukakan, kinerja adalah kunci yang harus berfungsi efektif agar organisasi secara keseluruhan dapat berhasil. Kinerja artinya sama dengan prestasi kerja (*performace*), dapat didefinisikan sebagai tanda keberhasilan suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu, yang mencerminkan hasil sebagai dampak dari kegiatan operasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Husaini, 2010). Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sebagian maupun keseluruhan aktivitas organisasi pada periode tertentu, dengan mengacu pada standar tertentu seperti, biaya yang telah dikeluarkan serta di dasarkan pada aspek efisiensi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban manajemen.

Menurut Wibowo kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program dalam mewujudkan sasaran organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis yang telah dirancang melalui berbagai inisiatif yang dipilih (Mindarti, 2009). Kinerja lembaga dimaknai sebagai kemampuan lembaga meraih tujuan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya secara efisien dan efektif, serta menggambarkan seberapa jauh lembaga mencapai hasil setelah dibandingkan dengan kinerja dahulu dan kinerja organisasi lain. Kinerja merupakan acuan yang relatif baik dari suatu tipe pengendalian, bisa dikatakan sebagai “result control” karena membutuhkan *reward* dan *punishment*. Adapun *reward* dalam hal ini bisa berupa kompensasi, promosi, bagi yang berkontribusi memberikan *good result* bagi lembaga, *punishment* diberikan bagi mereka yang menghasilkan *poor result* bagi lembaga (Mulyadi, 2009).

Penilaian kinerja digunakan oleh pimpinan lembaga dalam mengambil keputusan penting terkait usaha sebuah lembaga seperti langkah yang akan diambil dimasa yang mendatang. Kinerja dalam fungsinya tidaklah berdiri sendiri, melainkan selalu

berhubungan kepuasan, keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat individu. Aspek yang paling pokok dari pengukuran kinerja adalah:

1. Menetapkan tujuan, sasaran dan strategi organisasi, dengan menetapkan secara umum apa yang diinginkan oleh organisasi sesuai dengan visi, misinya.
2. Merumuskan indikator kinerja dan ukurannya.
3. Mengukur tingkat capaian sasaran organisasi
4. Mengevaluasi kinerja dengan menilai kemajuan organisasi dan pengambilan keputusan yang berkualitas (Moeheriono, 2012).

Penilaian suatu kinerja dapat ditinjau dari kualitas pekerjaan yang diselesaikan, baik berdasarkan jumlah pekerjaan yang diselesaikan dalam batas waktu tertentu maupun melebihi tersebut. Dadang Dally mendefinisikan Indikator Kinerja sebagai ukuran kuantitatif maupun kualitatif untuk dapat menggambarkan tingkat pencapaian sasaran dan tujuan organisasi, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Selain itu indikator kinerja juga digunakan untuk meyakinkan bahwa kinerja hari demi hari menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju sasaran yang bersangkutan (Dadang, 2010). Aspek lain menyatakan manfaat pengukuran kinerja adalah untuk memperoleh informasi yang akurat, dan valid mengenai perilaku dan kinerja organisasi. Adapun pengukuran menurut Mulyadi sebagai berikut :

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum,
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, pemberhentian dan mutasi.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan sustu dasar bagi distribusi penghargaan (Soraya Hanuma, n.d.).

Pengukuran kinerja akan menghasilkan data, kemudian akan dianalisis yang akan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan pimpinan. Adapun Manfaat Sistem Pengukuran Kinerja sebagai berikut:

- a. Memotivasi karyawan untuk memberikan pelayanan sebagai mata rantai internal

- b. Mengidentifikasi berbagai pemborosan sekaligus terwujudnya upaya-upaya guna mengurangi pemborosan
- c. Menelusuri apakah kinerja telah sesuai dengan harap pelanggan
- d. Membangun konsensus untuk melakukan suatu perubahan dengan memberi reward atas perilaku karyawan yang diharapkan (Gaspersz, n.d.).

Dalam mengukur kinerja tentu membutuhkan instrumen yang tepat agar dapat menggambarkan kinerja yang sesungguhnya. Sistem pengukuran kinerja yang efektif dapat memudahkan pihak manajemen untuk melaksanakan proses pengendalian dan memotivasi untuk meningkatkan kinerja karyawan. Sementara Mulyadi menjabarkan manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen sebagai berikut :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
4. Penghargaan, digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu:
 - a. Penghargaan intrinsik, berupa puas diri yang telah berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik dengan menggunakan berbagai teknik seperti, partisipasi, penambahan tanggung jawab, dan pengambilan keputusan.
 - b. Penghargaan ekstrinsik, berupa kompensasi yang diberikan bagi karyawan, baik langsung(gaji, bonus, pembagian laba) dan tidak langsung (asuransi hari tua, liburan, tunjangan masa sakit).

Dalam melaksanakan penilaian kinerja, organisasi perlu menetapkan aturan yang sistematis dengan mengikuti tahap prosedur tertentu, yang bertujuan agar nilai yang diperoleh objektif dan dapat dijadikan dasar kompensasi. Sedangkan Indikator Kinerja meliputi :

- a. Indikator Konteks, mencakup landasan baik(agama maupun hukum), kondisi ekonomi masyarakat, lingkungan budaya, tantangan masa depan dan harapan.
- b. Indikator Input, mencakup visi dan misi, SDM, dan kurikulum yang digunakan.
- c. Indikator proses, mencakup (P-O-A-C)

- d. Indikator Output, mencakup akademik (rapot), dan non akademik (kesenian dan keterampilan).
- e. Indikator Outcome, mencakup study lanjut, karir dan peluang berkembang.

Kinerja lembaga salah satu faktor penting, sebagai tolok ukur performance lembag, kekuatan suatu lembaga diperoleh dari daya dukung SDM.

Untuk menentukan jalan, tujuan, dan indikator kualitas yang akan dicapai organisasi, perencanaan strategis adalah langkah awal. Ini melibatkan analisis kebutuhan internal dan eksternal, pembentukan visi dan misi, dan penetapan strategi yang relevan untuk memastikan bahwa semua program pendidikan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Organisasi dapat membuat sistem penjaminan mutu yang berkesinambungan dengan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Ini akan membuat proses pembelajaran dan layanan pendidikan lebih terukur dan terarah. Penerapkan perencanaan strategis yang efektif secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggabungan prosedur operasional standar (SOP), evaluasi berkala, dan kerja sama antara pimpinan dan staf untuk memenuhi standar mutu yang relevan (Muh Azhar, et al., 2024). Penjaminan kualitas pendidikan yang berjalan berdasarkan dokumen data perencanaan strategis akan berdampak langsung pada kinerja lembaga pendidikan.

4. KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perencanaan strategis memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung penjaminan mutu dan peningkatan kinerja institusi pendidikan Islam. Perencanaan strategis berfungsi sebagai pijakan utama untuk menentukan arah kebijakan dan tujuan jangka panjang, serta program strategis yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dengan kebutuhan profesionalisme dan standar pendidikan kontemporer melalui perencanaan strategis. Perencanaan strategis memungkinkan penjaminan mutu dan kinerja institusi pendidikan Islam untuk memiliki standar mutu yang jelas, indikator kinerja yang dapat diukur, dan mekanisme evaluasi yang sistematis. Ini berdampak langsung pada peningkatan kinerja institusi dalam hal efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan akuntabilitas. Oleh karena itu, keterpaduan antara perencanaan strategis, penjaminan mutu, dan kinerja institusi merupakan prasyarat penting bagi institusi pendidikan

Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, J. N., Alfi Aulia, M., Ayuni, Q., & Mualimin, M. (2024). Perencanaan strategis dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 147–155.
- Adawiyah, R., Irawan, F., Zubaidah, S., & Arsih, F. (2023). The Relationship Between Creative Thinking Skills and Learning Motivation in Improving Student Learning Outcomes. *AIP Conference Proceedings*, 2569(January). <https://doi.org/10.1063/5.0112425>
- Al Ghiffari, H., Siregar, E. J., Fadillah, A., Verhan, S. P., & Akmalia, R. (2024). Implementasi pendekatan perencanaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTS Al-Wardah Tembung. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 77.
- Asih, S., Unik, H. S., Zulaika, R., Viranda, A. A., & Yoga, W. S. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penggunaan E-Learning Sebagai Platform Pembelajaran Dimasa Pandemi C0Vid-19. *Edureligia*, 04(02), 196–206.
- Azhar, M., Syarif, M., & Rahman, A. (2024). Implementasi perencanaan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 22–35.
- Camacho, M. P. (2021). Beyond descriptive accuracy: The central dogma of molecular biology in scientific practice. *Studies in History and Philosophy of Science*, 86, 20–26. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2021.01.002>
- Choi, I., Yoo, D. S., Chang, Y., Kim, S. Y., & Han, J. (2021). Polycaprolactone film functionalized with bacteriophage T4 promotes antibacterial activity of food packaging toward *Escherichia coli*. *Food Chemistry*, 346(November 2020), 128883. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2020.128883>
- Dadang, D. (n.d.). *Balanced Score Card: Suatu Pendekatan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*.
- Depdiknas. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1. Koonsep Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan strategis mutu pendidikan agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298.
- Fattah, N. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*.
- Gaspersz, V. (n.d.). *Ekonomi Manajerial*.

- Harris, A., & Lambert, L. (n.d.). Building leadership capacity for school improvement.
- Hindun, H. (2018). Peran perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 231–246.
- Husaini, U. (n.d.). manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.
- Kusnandi. (2017). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 107–118.
- Mindarti, S. (n.d.). manajemen Strategi.
- Moeheriono. (n.d.). pengukuran kinerja berbasis kompetensi.
- Mulyadi. (n.d.). Akuntansi Biaya.
- Muslih, M., & Kholis, N. (2021). Penjaminan mutu internal dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 15–30.
- Muthohar, P. M. (2013). manajemen mutu sekolah : Daya saing peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan islam.
- Oktaviana, E., & Sintani, L. (2022). Komitmen organisasi dan kinerja lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 134–148.
- Rahman, A., & Syamsuddin, S. (2022). Perencanaan strategis dan kinerja lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–115.
- Ridwan, R., Hanim, Z., & Misnawati, M. (2023). (2023). mplementasi perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP Negeri 1 Bengalon Kutai Timur. *Journal on Education*, 6(1), 53--61.
- Saepulloh, A. F., Arul, A., & Khana, M. A. (2024). Model dan metode perencanaan pendidikan Islam: Analisis di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 15–26.
- Saputra, A., Ilham, Bahri, A., & Hidayatulah, N. (2025). Peran perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 53–59.
- Soraya Hanuma, E. K. (n.d.). Analisis Balanced Scorecard sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan.
- Syafaruddin, S., Mesiono, M., & Siahaan, A. (2020). Implementasi penjaminan mutu pendidikan Islam berbasis budaya mutu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–90.
- Syafaruddin. (n.d.). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. 25.
- Zulfa, F., Jahari, J., & Heris Hermawan, A. (2021). Peluang dan tantangan pengelolaan

lembaga pendidikan Islam pada masa Covid-19. J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1).

Zulkarnain, Z., Warlizasusi, J., Apriani, E., Karolina, A., & Sihombing, S. W. (2024). Perencanaan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah melalui analisis SWOT. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 147–159.